

Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen Bedil Penebusan Karya Kiki Sulistyو dan Pemanfaatannya sebagai Bahan Ajar Cerpen di SMK

Mifthahul Husna¹, Dian Hartati², Suntoko, Suntoko³

¹Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

²³Universitas Singaperbangsa Karawang, Karawang

¹1810631080093@student.unsika.ac.id, ²dian.hartati@fkip.unsika.ac.id,

³suntoko@fkip.unsika.ac.id

Abstrak: This study discusses cultural values in the collection of short stories Bedil Penebusan by Kiki Sulistyو. The purpose of this study is to find out and provide readers with an understanding of the cultural values contained in short stories. The method used in this research is descriptive analytical method. The study discusses the analysis of 6 (six) main cultural values according to Edward Spranger, in the form of theoretical values, economic values, religious values, artistic values, power values, and solidarity values. Theoretical value is in the form of community knowledge in using tools, areas, or objects to become something useful, for example the use of rice fields by villagers as farmers. Religious values are in the form of religion that is believed, people's belief in myths, and guidelines for the rules of a particular religion. Art values in the form of music, fine arts, and drama arts. The power value is in the form of government arbitrariness, namely the village apparatus and the district government; social strata between employers and workers. Solidarity values include kinship, community, romance, and friendship. Researchers conducted a curriculum analysis related to the preparation of teaching materials. The results of the research are then implemented into a product in the form of a handout with reference to KD 3.8 in the form of identifying the life values contained in short stories.

Tersedia Online di

http://journal.unublitar.ac.id/pendidikan/index.php/Riset_Konseptual

Sejarah Artikel

Diterima pada: 01-07-2023

Disetujui pada: 20-07-2023

Dipublikasikan pada: 31-07-2023

Kata Kunci: PPG, LMS SPACE, TAM

DOI:

http://doi.org/10.28926/riset_konseptual.v3i3.695

PENDAHULUAN

Sastra merupakan sebuah perwujudan budaya pada suatu bangsa sejak zaman dahulu. Sebagian besar masyarakat menganggap sastra merupakan sebuah sarana komunikasi. Penggunaan sarana komunikasi sastra terjadi dalam dua bagian, yaitu sastra lisan dan sastra tulisan. Sastra lisan dibentuk menjadi sebuah cerita, berupa dongeng, cerita rakyat, pantun, syair, mitos, dan sastra lain yang penyebarannya bersifat oral literature atau dari mulut ke mulut. Sedangkan sastra tulis berbentuk prosa, puisi, dan drama.

Penelitian ini menggunakan antropologi sastra sebagai pendekatan. Antropologi sastra merupakan sebuah disiplin ilmu yang digunakan untuk mengkaji sebuah karya sastra dalam lingkup budaya dalam sastra. Keberadaan antropologi sastra dimaksudkan guna mengidentifikasi gambaran unsur-unsur kebudayaan dalam karya sastra secara umum.

Ratna (2017: 6) menjabarkan bahwa antropologi sastra terdiri dua gabungan kata, yaitu antropologi dan sastra. Antropologi berasal dari bahasa Latin *anthropos* dan *logos* artinya ilmu tentang manusia, sedangkan sastra berasal dari kata dasar *sa* dan *tra* dan memiliki arti alat untuk mengajar. Secara etimologis kedua kata tersebut belum memiliki arti atau makna yang konkret. Lebih lanjut Ratna (2017: 6) mengatakan bahwa secara harfiah jika dibahas luas antropologi sastra merupakan analisis terhadap karya sastra dengan mengkaji kandungan unsur-unsur antropologi.

Koentjaraningrat (2015: 27) secara menjabarkan bahwa kala itu antropologi dikorelasikan dengan masyarakat sederhana di luar orang-orang Eropa, sedangkan sosiologi dikhususkan untuk orang-orang modern atau masyarakat Eropa tersendiri. Saat ini kondisi tersebut sudah tidak memiliki relevansi, baik masyarakat Eropa maupun orang-orang sederhana dapat dikaji menggunakan antropologi atau sosiologi. Terlebih pada ranah sastra keduanya dapat digunakan dengan menggunakan pendekatan disiplin ilmu tersebut.

Endaswara (2013: 3) menyebutkan bahwa sastra dikonkretkan sebagai pantulan kehidupan secara simbolis. Sastra sebagai rekaman budaya maka dianggap dapat dijadikan sebagai objek kajian antropologi sastra. Hal itu guna mendongkrak ekspresi budaya dalam sebuah karya sastra.

Semakin berkembang zaman, karya sastra prosa berbentuk cerpen kini telah mengalami perubahan dalam penyebarannya. Karya sastra tulis ini dihimpun dalam bentuk cetak dan digital, namun tidak mengurangi esensi makna dalam cerita. Aspek budaya yang melekat pada kelompok masyarakat, tercantum dalam karya sastra cerpen. Oleh karena itu, sebuah karya sastra tidak akan tercipta tanpa nilai budaya.

Nilai budaya hadir akibat adanya kebudayaan yang memiliki makna dan tempat melekat di masyarakat. Kebudayaan berisikan nilai-nilai yang tersusun. Nilai budaya menjadi bentuk yang abstrak karena hanya terdapat pada pola pikir masyarakat. Nilai budaya secara tidak langsung dapat menjadi pembentuk karakteristik diri seseorang melalui sikap dan perilaku. Oleh karena itu, budaya berkaitan dengan kebiasaan masyarakat, adat-istiadat, norma, tingkah laku, dan kepercayaan.

Koentjaraningrat (2015: 381) berpendapat bahwa sistem nilai budaya adalah sebuah susunan atas rancangan konseptual yang bergerak pada ingatan sebagian besar suatu masyarakat, perihal suatu anggapan penting dan berharga dalam hidup. Nilai budaya menjadi salah satu sistem pendorong masyarakat untuk bersikap dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, kebudayaan mendorong kebijakan nyata berisikan norma, hukum, dan adat istiadat yang bersifat dogmatis.

Melville J. Herkovits (Selo Soemardjan, 1964: 78) menyebutkan bahwa kebudayaan memiliki empat unsur pokok, yaitu 1) alat-alat teknologi, 2) sistem ekonomi, 3) keluarga, dan 4) kekuasaan politik. Menurut Herkovitz tatatan utama kebudayaan adalah hal-hal melekat dalam masyarakat sehari-hari. Koentjaraningrat (2015: 165) kemudian menyempurnakan teori Herkovitz dengan menyusun tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal sebagai pokok dan dapat digunakan pada seluruh kebudayaan dunia, yaitu 1) bahasa, 2) sistem pengetahuan, 3) sistem kemasyarakatan, 4) sistem peralatan hidup dan teknologi, 5) sistem mata pencaharian hidup, 6) sistem religi, dan 7) kesenian.

Berbeda dengan pendapat ahli sebelumnya, Djamaris (1993: 2-3) mengelompokkan nilai budaya menjadi lima kategori dalam hubungannya dengan manusia, yaitu 1) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan Tuhan, 2) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan alam, 3) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan masyarakat, 4) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan manusia lain, dan 5) nilai budaya dalam hubungan manusia dengan dirinya sendiri. Nilai-nilai budaya menurut Djamaris mengarah pada sebuah sistem sosial kemasyarakatan. Dengan demikian, nilai budaya tidak hanya berkaitan dengan manusia dan manusia saja, tetapi lebih dalam dari itu, dapat berkaitan dengan Tuhan, alam, masyarakat, manusia lain, dan diri sendiri.

Spranger (Sugiarti, 2018: 26) turut mengemukakan 6 nilai pokok dalam setiap kebudayaan, yaitu 1) nilai teori, 2) nilai ekonomi, 3) nilai agama, 4) nilai seni, 5) nilai kuasa, 6) nilai solidaritas. Nilai budaya menurut Spranger mengarah pada sistem budaya yang kompleks. Tidak hanya dilihat melalui satu aspek, tetapi dari berbagai aspek yang relevan dengan kehidupan dan pola perilaku masyarakat.

Zaman Balai Pustaka memiliki banyak sekali karya sastra fenomenal membahas terkait budaya karena belum jauh terlepas dari budaya Melayu. Keberadaan karya sastra bertema kebudayaan pun hadir hingga saat ini. A. A. Navis membawa budaya

masyarakat minang dalam cerpen Robohnya Surau Kami (1956), Sitti Nurbaya (1922) karya Marah Rusli. Novel Azab dan Sengsara (1920) karya Merari Siregar mengisahkan budaya batak. Kumpulan cerpen Teman Duduk (1936) karya M. Kasim yang mengangkat kisah cerita rakyat.

Kumpulan cerpen Dari Suatu Masa Dari Suatu Tempat (1972) karya Asrul Sani, menggambarkan kehidupan manusia dan sifat-sifatnya, selain itu kumpulan cerpen ini juga mengisahkan tentang bagaimana masyarakat terbelenggu pada aturan. Kumpulan cerpen Rumah Bambu: Pertama dan Terakhir (2000) karya Y.B. Mangunwijaya, kumpulan cerpen Pelajaran Pertama bagi Calon Politisi karya Kuntowijoyo (2013), dll. Karya-karya tersebut membahas tentang persoalan kebudayaan, sama dengan karya milik Kiki Sulisty, kumpulan cerpen Bedil Penebusan (2021). Kumpulan cerpen Bedil Penebusan dalam penyajian ceritanya membahas tentang berbagai konflik, realita kehidupan dibumbui dengan kisah magis, dan kebudayaan dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini akan mengupas sisi kebudayaan pada Kumpulan Cerpen Bedil Penebusan karya Kiki Sulisty. Bedil Penebusan merupakan sebuah buku dengan himpunan 12 cerita pendek dengan judul "Kebun Pisang di Belakang Rumah", "Bedil Penebusan", "Mata Hijau Anjing Danau", "Pedang Hijau dari Laut", "Teo Berubah jadi Bebek", "Anjing Mati", "Kurma Karma", "Marbut Kembar", "Suatu Kejadian di Kota Ampenan", "Bulan Merah di Kota Ampenan", "Sisifus Dusun Kami", dan "Ibu Tidur di Beranda".

Buku ini merupakan karya dari seorang penulis asal Lombok, Nusa Tenggara Timur, Kiki Sulisty. Kiki sulisty adalah seorang sastrawan yang terkenal dengan cerpen dan puisinya di sejumlah surat kabar, baik cetak maupun digital. Karyanya terhimpun dalam buku kumpulan puisi dan kumpulan cerpen, seperti Dinding Diwani: Kumpulan Puisi (2021), Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari? (2017), Rawi Tanah Bakarti (2018), Bedil Penebusan: Kumpulan Cerpen (2021), Belfegor dan Para Penambang (2018), dan Muazin Pertama di Luar Angkasa (2021).

Kiki Sulisty merupakan seorang sastrawan yang menerima penghargaan Kusala Sastra Khatulistiwa pada tahun 2017 dalam kategori karya Puisi berjudul Di Ampenan, Apa Lagi yang Kau Cari?. Puisinya juga mendapat penghargaan dalam kategori Buku Puisi Terbaik Tempo pada tahun 2018. Oleh karena itu, karya-karya Kiki Sulisty layak untuk dijadikan sebagai acuan objek sebuah penelitian karya sastra.

Karya sastra yang diciptakan oleh Kiki lebih banyak membahas tentang kritik sosial bagi kehidupan sehari-hari masyarakat, seperti pertengkaran antara adik-kakak dalam cerpen Bedil Penebusan, isu-isu kesehatan mental seorang anak akibat menyaksikan pertengkaran orangtuanya dalam cerpen Asmodeus, dsb. Kumpulan cerpen Bedil Penebusan memiliki sisi nilai kebudayaan karena mengangkat budaya-budaya masyarakat, seperti peralatan bertahan hidup tradisional, kisah-kisah mitos dan mistis yang selalu dimunculkan, mata pencaharian hidup masyarakat tradisional dan modern, sistem politik yang masih tradisional dipadukan dengan sistem politik modern. Oleh karena itu, kumpulan cerpen Bedil Penebusan cocok untuk dikaji menggunakan kajian antropologi sastra dengan mengangkat unsur kebudayaan dan nilai budaya.

Kebudayaan dalam cerpen mengisahkan unsur magis dan kebiasaan yang sering kali dijumpai. Pada kumpulan cerpen Bedil Penebusan kebudayaan dikisahkan pada tokoh dalam cerita memiliki senjata-senjata tradisional, seperti bedil, panah, senapan rakitan, pisau terbang, tombak, pedang, cangkul, dsb. Tokoh utama dalam cerita bekerja sebagai pencari rumput, berburu, peternak, petani, pencopet, marbut, dan tenagakerja luar negeri. Berburu, beternak, dan bertani merupakan beberapa contoh mata pencaharian hidup, khususnya bagi masyarakat tradisional.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti bermaksud untuk meneliti unsur intrinsik dan nilai budaya yang terkandung dalam kumpulan cerpen Bedil Penebusan karya Kiki Sulisty. Peneliti menggunakan 3 (tiga) judul cerpen di dalamnya, yaitu 1) Mata Hijau Anjing Danau, 2) Pedang Hijau dari Laut, dan 3) Teo berubah jadi Bebek. Cerpen-cerpen tersebut dianalisis berdasarkan teori unsur intrinsik milik Koentjaraningrat. Selain itu, peneliti juga melakukan analisis berdasarkan teori E.

Spranger, yaitu 6 (enam) pokok nilai budaya, yaitu nilai teori, nilai ekonomi, nilai kesenian, nilai solidaritas, dan nilai kuasa. Nilai-nilai tersebut kemudian dianalisis pada masing-masing cerpen.

Cerpen dapat menjadi salah satu wadah bagi kebudayaan sehingga siswa diharapkan dapat menambah wawasan terkait suatu budaya. Guru menyampaikan nilai-nilai suatu budaya menggunakan bahan ajar yang disampaikan dalam kegiatan belajar-mengajar melalui materi cerpen. Pembelajaran materi cerpen diharapkan dapat lebih menarik dengan pembahasan-pembahasan terkait budaya dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Bahan ajar yang digunakan oleh guru dalam kegiatan belajar mengajar saat semester ganjil diatur sedemikian rupa sehingga siswa mampu memahami materi karena guru belum bisa menyampaikan secara detail. Guru menggunakan rumusan-rumusan inti materi dan e-book bersumber dari Diknas. Bagi siswa yang ingin memahami pembelajaran lebih, maka dapat membaca dari sumber tulis tersebut.

Bahan ajar yang berhubungan dengan budaya terkhusus kelas XI SMK disesuaikan dengan pemahaman siswa, sehingga bahan ajar yang digunakan tidak selalu tarpacu pada buku cetak. Nilai kebudayaan dimanfaatkan sebagai bahan ajar berupa handout, maka diperlukan kompetensi dasar yang berkaitan dengan nilai budaya. Peneliti melakukan riset pada Kurikulum 2013 sehingga menemukan KD terkait nilai budaya, yaitu KD 3.8 dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas XI SMK. KD 3.8 berkaitan dengan mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca. Berdasarkan KD 3.8 maka peneliti akan mengkaji nilai kehidupan, berupa nilai budaya dalam cerpen.

METODE

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Berknaan dengan apa yang dimaksud dengan penelitian kualitatif, khususnya penelitian yang berencana untuk memahami fenomena dari apa yang mampu dilakukan oleh subjek pemeriksaan secara komprehensif, dan melalui penggambaran sebagai kata-kata dan bahasa, dalam setting yang tidak lazim dan dengan menggunakan teknik logika yang berbeda (Moleong, 2017: 8). Dalam penelitian ini kajian pustaka dapat digunakan untuk menuntun fokus penelitian agar tidak melebar. Sehingga masalah dalam penelitian ini menemukan jawaban dan dapat ditarik kesimpulannya.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif analitis. Penelitian deskriptif merupakan cara untuk menemukan makna baru, menjelaskan sebuah kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu, dan mengkategorikan informasi (Raihan, 2017: 51). Penelitian ini bertujuan untuk menyajikan gambaran lengkap mengenai hasil penelitian berupa analisis Kumpulan Cerpen *Bedil Penebusan* karya Kiki Sulistyو. Penelitian kualitatif dengan metode deskriptif analitis ini dimaksudkan guna memperoleh hasil pemanfaatan penelitian sebagai pengetahuan umum bagi pembaca

HASIL dan PEMBAHASAN

1. Analisis Data Unsur Intrinsik dalam *Kumpulan Cerpen Bedil Penebusan* karya Kiki Sulistyو

Bagian analisis data menjelaskan analisis unsur intrinsik pada 8 (delapan) judul cerpen dalam buku kumpulan cerpen *Bedil Penebusan* karya Kiki Sulistyو. Adapun judul cerpen pilihan peneliti adalah "Mata Hijau Anjing Danau", "Pedang Hijau dari Laut", "Teo Berubah jadi Bebek", "Anjing Mati", "Kurma Karma", "Marbut Kembar", "Sisifus Dusun Kami", dan "Ibu Tidur di Beranda". Analisis unsur intrinsik pada cerpen tersebut meliputi tema, Alur/Plot, setting/latar, sudut pandang, gaya bahasa, dan moral.

a. Unsur Intrinsik Cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" dalam Kumpulan Cerpen *Bedil Penebusan* karya Kiki Sulistyو

1) Tema

Tema merupakan inti atau gagasan pokok suatu cerita, dalam penelitian ini adalah cerpen. Tema dihadirkan oleh penulis secara tersirat, sehingga perlu cermat untuk menemukan tema cerita sebenarnya. Tema dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah keserakahan pemerintah. Pembuktian tema mayor terdapat pada kutipan berikut.

Aku telah mengetahui rencana mereka: jalan kecil dusun ini diperlebar, lampu-lampu akan dipasang dan banyak pengusaha akan mendirikan bangunan. Kedua orang itu juga sedang berusaha menaikkan jabatan mereka, tak tanggung-tanggung mereka ingin jadi pasangan bupati dan wakil bupati. (Sulistyo, 2021: 15)

Kutipan di atas membuktikan keserakahan pemerintah dengan adanya rencana aparatur desa untuk merelokasi desa demi kepentingan pribadi. Pemimpin desa menjadikan penduduk sebagai tameng untuk menaikkan jabatan, dengan tidak memikirkan dampak dari hal tersebut terhadap masyarakat. peristiwa lain yang menguatkan tema mayor terdapat pada kutipan berikut.

Kenyataannya, suatu malam, mantan kepala dusun serta kepala dusun baru mengumpulkan para warga dan menyampaikan kabar bahwa dusun akan dijadikan danau buatan. Semua warga diminta pindah. Tak perlu khawatir kata kepala dusun-yang dibenarkan oleh mantan kepala dusun-para warga sudah disediakan tanah di daerah selatan. Warga tentu saja tidak terima. (Sulistyo, 2021: 18)

Kutipan di atas menguatkan keberadaan tema dengan menggambarkan bahwa secara terang-terangan aparatur desa berencana melakukan relokasi daerah. Penggusuran lahan pemukiman warga dimaksudkan untuk membuat danau buatan. Hal tersebut memancing amarah.

2) Alur

Alur dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” karya Kiki Sulistyo adalah alur campuran. Kisah di dalamnya banyak menceritakan kehidupan saat ini, namun di sela-sela paragraf terdapat penyisipan sorot-balik (*flashback*). Runtutan alur ditandai dengan beberapa proses alur progresif dan *flashback*.

3) Latar

Latar merupakan gambaran nyata bagi visualisasi cerita terkait tempat dan waktu. Latar menjadi penentu bagaimana cerita dihadirkan dalam imajinasi pembaca. Cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” mencakup 3 jenis latar, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar latar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat dalam cerpen mengarah pada lokasi terjadinya peristiwa dalam cerita. Latar tempat pertama dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah pesawahan. Latar tempat pertama dapat dilihat pada kutipan berikut.

Beberapa hari lalu seekor kambing kepunyaan warga hilang; bangkai kambing itu ditemukan di sawah; (Sulistyo, 2021: 16)

Latar tempat kedua dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah balai dusun. Tempat tersebut menjadi saksi peristiwa ketika bangkai ternak salah satu warga. Latar tempat kedua dapat dilihat pada kutipan berikut.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat lima jenis latar tempat dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau”, yaitu pesawahan, balai dusun, rumah kepala dusun, kantor pembangunan, dan semak-semak.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah bagian penggambaran kapan peristiwa dalam cerita terjadi. Latar waktu yang pertama terjadi dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah pada musim hujan. Latar tersebut mengisahkan tentang binatang buas yang memangsa ternak warga, beberapa menyebutkan bahwa binatang itu adalah hewan jadi-jadian yang mencari tumbal. Latar waktu pertama dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Pada musim hujan terakhir binatang itu muncul. (Sulistyo, 2021: 15)

Latar waktu ketiga dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah sore. Latar tersebut menggambarkan situasi saat kepala dusun lama tiba-tiba kembali. Latar waktu ketiga dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Suatu sore, kepala dusun itu tiba-tiba muncul lagi. (Sulistyo, 2021: 17)

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat empat jenis latar waktu dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau”, yaitu pada musim hujan, beberapa hari atau sekian hari, sore hari, dan malam hari.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan proses penggambaran kehidupan sosial di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” menceritakan tentang kondisi perekonomian masyarakat, mata pencaharian masyarakat, ketimpangan sosial antar tokoh, tradisi masyarakat, keserakahan pemerintah berimbas terhadap kerugian masyarakat. Latar sosial tersebut dapat dibuktikan dengan beberapa kutipan berikut.

Latar sosial pertama terjadi ketika masyarakat hidup rukun dan saling kompak satu sama lain. Warga bekerja sama mengumpulkan senjata untuk memburu binatang tersebut. Latar sosial pertama dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Mereka butuh senjata, apa saja; panah, sumpit, senapan rakitan, pisau terbang, apa saja yang bisa membidik dari jarak jauh. (Sulistyo, 2021: 15)

Latar sosial kedua menggambarkan bahwa masyarakat desa mayoritas bermata pencaharian sebagai peternak dan petani. Hal tersebut dapat dilihat saat warga bersama kepala dusun berupaya memburu hewan buas tersebut untuk melindungi hewan ternak mereka. Latar sosial kedua dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kepala dusun sudah kasih perintah untuk buru itu binatang, supaya tidak lagi memangsa ternak; anak sapi, ayam, bebek, atau kambing. (Sulistyo, 2021: 16)

Berdasarkan kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa latar sosial dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah adat-istiadat terkait kehidupan rukun masyarakat desa, mata pencaharian masyarakat, dan status sosial masyarakat sebagai golongan menengah ke bawah.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang-orang yang terlibat dalam terjadinya suatu peristiwa di dalam cerpen dengan memiliki watak dan sikap berbeda. Tokoh dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” terdiri dari Aku, Kepala Dusun Baru, Mantan Kepala Dusun, Warga Dusun, Istri Kepala Dusun, dan Petugas Pemerintahan.

a. Aku

Tokoh “aku” adalah seseorang yang mengetahui rahasia dari kepala dusun. Tokoh “aku” menjaga dan mengawasi kepala dusun baru dari hal-hal berbahaya dengan menuntun seekor anjing besar tampak purba dengan mata hijau menyala.

Aku juga hadir tapi di tempat yang agak jauh. Aku bersembunyi di semak-semak, tugasku hanyalah menuntun seekor anjing untuk melindungi tuanku, kepala dusun muda. (Sulistyo, 2021: 20)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh “aku” dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” memiliki sifat setia, dalam hal ini terhadap tuannya. Tokoh “aku” bertugas menjaga tuannya dari hal-hal berbahaya. Tokoh “aku” juga bertugas menuntun anjing besar bermata purba milik kepala dusun baru untuk melindunginya.

b. Kepala Dusun Baru

Tokoh Kepala Dusun Baru merupakan seseorang yang terpilih saat warga desa melakukan proses pemilihan ulang kepala dusun karena kepala dusun sebelumnya menghilang dan terjadi kekosongan beberapa lama. Pernyataan tersebut dapat dilihat berdasarkan kutipan berikut.

Waktu itu sudah ada kepala dusun baru; seorang yang lebih muda dan kelihatan cerdas serta punya ambisi dan semangat tinggi untuk mencapai cita-citanya. (Sulistyo, 2021: 17)

Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kepala dusun baru memiliki sifat cerdas. Usia muda tidak menurunkan harapannya untuk mencapai cita-cita dan turut ikut serta dalam pembangunan desa. Berdasarkan kutipan di atas, dapat disimpulkan bahwa Kepala dusun baru memiliki sifat cerdas, ambisius dan licik. Tokoh Kepala Dusun Baru dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" memiliki posisi sebagai tokoh utama antagonis. Tokoh kepala dusun lama dan baru banyak dikisahkan dalam cerita sebagai orang yang tidak memiliki hati nurani.

c. Mantan Kepala Dusun

Penokohan seorang tokoh mantan kepala dusun dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" dapat dianalisa melalui tingkah laku, sikap, dan narasi sudut pandang orang ketiga serba tahu. Kepala dusun lama merupakan seorang aparatur desa ya

Kepala dusun bilang akan undang beberapa dukun, orang sakti, dan cempiang dari dusun lain untuk membantu menghabis binatang itu, karena konon ia gesit bukan main, juga ganas dan berbahaya. (Sulistyo, 2021: 16)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa Tokoh mantan kepala dusun merupakan seseorang yang memiliki sifat solutif. Beliau membantu masyarakat untuk memecahkan permasalahan warga yang ternaknya hilang. Dalam rangka memecahkan masalah, Mantan kepala dusun mengundang dukun, orang sakti, dan cempiang dari dusun lain.

d. Warga Dusun

Penokohan Warga Dusun dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" dapat diamati melalui tingkah laku, sikap, percakapan, dan narasi sudut pandang orang ketiga serba tahu. Adapun penokohan tokoh warga dusun adalah sebagai berikut.

Mereka butuh senjata, apa saja; panah, sumpit, senapan rakitan, pisau terbang, apa saja yang bisa membidik dari jarak jauh. Kepala dusun sudah kasih perintah untuk buru itu binatang, supaya tidak lagi memangsa ternak; anak sapi, ayam, bebek, atau kambing. (Sulistyo, 2021: 15)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa terdapat peristiwa misterius di lingkungan desa. Ternak warga dimangsa oleh sosok yang belum diketahui pastinya. Warga dusun bersama kepala desa mengumpulkan senjata untuk memburu hewan tersebut. Dengan demikian, warga dusun memiliki sifat kompak dan saling menjaga.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang adalah pandangan pengarang dalam membawa cerita. Sudut pandang yang digunakan dapat membuat cerita jauh lebih hidup dan tersampaikan dengan baik kepada pembaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku telah mengetahui rencana mereka: jalan kecil dusun ini diperlebar, lampu-lampu akan dipasang dan banyak pengusaha akan mendirikan bangunan. Kedua orang itu juga sedang berusaha menaikkan jabatan mereka, tak tanggung-tanggung mereka ingin jadi pasangan bupati dan wakil bupati. (Sulistyo, 2021: 15)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa sudut pandang yang digunakan oleh pengarang dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" adalah sudut pandang persona pertama "aku". Sudut pandang pertama "aku" serba tahu digunakan oleh narator sebagai seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Tokoh "aku" mengisahkan peristiwa dan tindakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca.

6. Gaya Bahasa

Bahasa merupakan sebuah sarana pengungkapan sastra. Gaya bahasa merupakan bahasa yang digunakan pengarang dalam proses penulisan cerita. Cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" menggunakan gaya bahasa permajasan dalam mengungkapkan peristiwa dalam cerita. Permajasan dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" adalah sebagai berikut.

a. Simile

Cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" mengandung majas simile. Majas simile merupakan majas perbandingan atau persamaan. Majas simile biasanya ditandai dengan kata laksana, seakan, bak, bagaikan, dan seperti. Kutipan dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" yang mengandung majas simile adalah sebagai berikut.

“Anjing itu besar sekali, hijau bagaikan malam.” (Sulistyo, 2021: 15)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan majas simile ditandai dengan adanya penggunaan kata “bagaikan”. Ungkapan tersebut ditujukan sebagai sebuah perumpamaan perbandingan. Warna dan ukuran anjing dibandingkan dengan suasana cahaya malam yang gelap ditandai dengan ungkapan “hijau bagaikan malam”.

“Aneh, memang aneh dan terasa seperti cerita yang dibuat-buat.” (Sulistyo, 2021: 17)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan majas simile ditandai dengan adanya penggunaan kata “seperti”. Ungkapan tersebut ditujukan sebagai sebuah perumpamaan saar keanehan mulai muncul. Warga menyadari setelah kepergian kepala dusun tidak ada lagi berita ternak yang mati. Kutipan kalimat tersebut sebagai persamaan bahwa apa yang terjadi seperti cerita khayalan belaka.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas simile dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” mengarah pada sebuah perbandingan dan persamaan sebuah ungkapan kalimat. Perbandingan merujuk pada ungkapan mata anjing dibandingkan dengan cahaya malam hari. Persamaan merujuk pada hal yang terjadi sama dengan khayalan belaka.

b. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal atau keadaan dengan yang lain. Kutipan dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” yang mengandung majas simile adalah sebagai berikut.

“Memang ada kisah lama perihal anjing besar, anjing jadi-jadian, yang datang ke dusun mencari tumbal.” (Sulistyo, 2021: 15)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa keberadaan majas simile ditandai dengan adanya kalimat ungkapan. Ungkapan “anjing jadi-jadian” disamakan maknanya dengan makhluk gaib yang diyakini masyarakat desa. Ungkapan tersebut mengarah pada bentuk penjelmaan siluman yang kerap mencari tumbal.

Berdasarkan kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa penggunaan majas simile dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” merujuk pada sebuah ungkapan persamaan. Ungkapan persamaan pertama yaitu berkaitan dengan objek anjing jadi-jadian pada umumnya sama seperti siluman makhluk gaib yang dipercaya sebagian masyarakat. ungkapan persamaan kedua yaitu berkaitan dengan ucapan angkat kaki memiliki makna “pergi” atau diusir.

c. Hiperbola

Majas hiperbola adalah sebuah kalimat perumpamaan yang oleh pengarang dilebih-lebihkan. Kutipan dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” yang mengandung majas simile adalah sebagai berikut.

Kepala dusun bilang akan undang beberapa dukun, orang sakti, dan cempiang dari dusun lain untuk membantu menghabisi binatang itu, karena konon ia gesit bukan main, juga ganas dan berbahaya. (Sulistyo, 2021: 15)

Kalimat tersebut merupakan contoh perumpamaan yang berlebihan. Penggambaran “ia” merujuk pada anjing besar yang hendak diburu warga. Anjing tersebut seolah digambarkan sebagai hewan yang sulit ditangkap dan sangat berbahaya.

c. Sarkasme

Majas sarkasme merupakan gaya bahasa yang berisikan kata atau kalimat sindiran. Kutipan dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” yang mengandung majas simile adalah sebagai berikut.

Semua orang sepakat dia sekarang tampak lebih muda dan lebih bersih. (Sulistyo, 2021: 17-18)

Kalimat tersebut berisikan sarkasme yang ditujukan pada kepala dusun lama. Sebelum menghilang kepala dusun lama terlihat tidak seperti itu, namun ketika kembali kondisi perawakannya menjadi lebih baik.

“Kita habisi dua bajingan yang sudah menyusahkan kita itu.” (Sulistyo, 2021: 19)

Ungkapan kata dua bajingan merupakan kata umpatan. Kata tersebut dilontarkan atas dasar kekesalan warga. Kata “dua bajingan” mengumpamakan pada kepala dusun lama dan kepala dusun baru.

6) Moral

Moral atau pesan moral merupakan petunjuk yang diberikan pengarang secara tersirat melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” mengandung pesan moral tentang pentingnya memikirkan kondisi orang sekitar. Kadang kala ambisi yang menggebu-gebu menghadirkan diri kita sebagai seorang yang semena-mena. Hal tersebut dapat menghancurkan kepercayaan orang lain terhadap diri kita. Pesan moral tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Kenyataannya, suatu malam, mantan kepala dusun serta kepala dusun baru mengumpulkan para warga dan menyampaikan kabar bahwa dusun akan dijadikan danau buatan. Semua warga diminta pindah. Tak perlu khawatir, kata kepala dusun-yang dibenarkan oleh mantan kepala dusun-para warga sudah disediakan tanah di daerah selatan. Warga tentu saja tidak terima. Mereka uring-uringan, mereka tahu tanah selatan kering dan susah ditanami, mereka tahu tanah selatan terkenal karena tidak aman dan selain cenderung dibekap kemiskinan juga dipenuhi oleh hantu-hantu. (Sulistyo, 2021: 18)

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa Moral atau pesan moral yang ingin disampaikan pengarang dalam cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” adalah perlakuan yang tidak menyenangkan kadang kala akan menghadirkan kekecewaan bagi orang sekitar. Pentingnya untuk memikirkan kondisi orang lain dan tidak berambisi untuk egosentris pribadi. Manusia yang kecewa terkadang akan dengan mudah bersikap gelap mata.

b. Unsur Intrinsik Cerpen “Pedang Hijau dari Laut” dalam Kumpulan Cerpen Bedil Penebusan karya Kiki Sulistyo

1) Tema

Tema merupakan inti atau gagasan pokok suatu cerita, dalam penelitian ini adalah cerpen. Tema dihadirkan oleh penulis secara tersirat, sehingga perlu cermat untuk menemukan tema cerita sebenarnya. Tema dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” adalah perampasan barang berharga. Kutipan yang menjadi pembuktian adanya tema mayor tersebut adalah sebagai berikut.

“Berikan pedang itu untuk pemuda ini,” kata lelaki bermahkota kepada perempuan itu. Tak ada jawaban. Aku sekarang berada di tengah-tengah kedua kelompok.” (Sulistyo, 2021: 23)

Kutipan di atas menjelaskan kondisi saat lelaki bermahkota memaksa untuk merebut sebuah pedang. Antar tokoh saling memperebutkan sebuah pedang hijau yang disimpan dalam salah satu rumah. Mereka saling memukul dan berperang. Tokoh lelaki bermahkota bersama pasukannya menerobos rumah tempat penyimpanan pedang .

2) Alur/Plot

Alur yang digunakan dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” karya Kiki Sulistyo adalah alur sorot-balik atau *flashback*. Penggambaran cerita dikisahkan dalam urutan pertengahan kejadian hingga akhir terjadi. Selanjutnya, cerita berlanjut pada awal kejadian hingga detik-detik pertengahan kejadian terjadi.

3) Latar

Latar merupakan gambaran nyata bagi visualisasi cerita terkait tempat dan waktu. Latar menjadi penentu bagaimana cerita dihadirkan dalam imajinasi pembaca. Cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” mencakup 3 jenis latar, yaitu latar waktu, latar tempat, dan latar sosial. Latar latar tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut.

a. Latar Tempat

Latar tempat merujuk pada lokasi peristiwa dalam cerpen. Latar tempat dapat membuat pembaca mengetahui di mana terjadinya cerita. Adapun latar tempat dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” akan dijelaskan berikut.

Pendengaranku bekerja; suara derak roda, suara telapak kaki kuda, lalu: “hiyaaa, hiyaaa, hiyaaa!” suara yang serak dan seperti dipaksa sehingga nyaris pecah.

Aku dalam keadaan terbaring, segera bangkit, hampir berdiri, tetapi guncangan kereta membuat tubuhku tertahan dalam posisi duduk. (Sulistyo, 2021: 21)

Kutipan di atas memuat latar tempat pertama dalam cerpen. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa tokoh “aku” berada di dalam kereta kuda. Ia baru menyadarinya saat terbangun.

Aku ingin bertanya kepada salah seorang lelaki, tetapi urung. “Sampai! Sedikit lagi sampai!” Kusir kereta berseru sambil mengangkat tangan kirinya tinggi-tinggi. Kereta memasuki jalan berpasir yang menurun, diapit pohon-pohon kelapa. Debu berkepulan. Kereta terguncang-guncang lebih keras. (Sulistyo, 2021: 23)

Kutipan di atas memuat latar tempat kedua dalam cerpen. Kutipan tersebut menggambarkan bahwa kereta kuda memasuki daerah pesisir pantai. Hal itu ditandai dengan adanya kondisi jalan berpasir dan pohon-pohon kelapa.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas dapat disimpulkan bahwa terdapat 6 (enam) latar tempat di dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut”. Latar tempat yang terkandung di dalam cerpen tersebut, yaitu di atas kereta kuda, tepi pantai, pemukiman warga tepi pantai, halaman rumah besar, di dalam rumah besar, dan acara pesta.

b. Latar Waktu

Latar waktu adalah penggambaran waktu yang terjadi di dalam cerita. Latar waktu dapat membuat pembaca mengetahui kapan terjadinya cerita. Adapun latar waktu dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” akan dijelaskan berikut.

Lalu aku sadar, yang sedang tertangkap oleh mataku adalah langit biru, seperti lempengan yang meluncur cepat. (Sulistyo, 2021: 23)

Kutipan di atas memuat gambaran waktu dalam cerpen. Latar waktu pertama dalam cerpen ini adalah pagi hari. Latar waktu ditandai dengan adanya penggunaan kata langit biru.

Aku muntah sepuasnya. Suara yang keluar dari tenggorokanku terdengar mengerikan. Seperti suara ternak sedang dijagal. Setelah puas, aku diam sesaat memandang keluasan laut, bulan bulat besar menempel di langit, memancarkan cahaya yang tampak kebiru-biruan. (Sulistyo, 2021: 25)

Kutipan di atas memuat gambaran waktu dalam cerpen. Latar waktu kedua dalam cerpen ini adalah malam hari. Latar waktu ditandai dengan adanya penggunaan kata perumpamaan bulan bulat besar. Kata “bulan” merujuk pada keadaan malam hari.

Berdasarkan kutipan-kutipan di atas maka dapat disimpulkan bahwa terdapat 2 (dua) latar waktu di dalam cerpen tersebut. Latar waktu dalam cerpen tersebut adalah pagi dan malam hari. Keduanya digambarkan dengan menggunakan kata perumpamaan untuk memperjelas kapan peristiwa terjadi.

c. Latar Sosial

Latar sosial merupakan proses penggambaran kehidupan sosial di dalam sebuah cerita fiksi. Latar sosial dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” menggambarkan tentang adanya perbedaan kondisi sosial atau ketimpangan sosial dalam kedua dimensi.

Semua lelaki dalam kereta serentak melompat turun, menghambur ke satu arah. Teriakan mereka membuat unggas-unggas ketakutan; ayam-ayam berpetok riuh, burung-burung terbang serampangan. (Sulistyo, 2021: 22)

Kutipan di atas menggambarkan latar sosial dalam cerpen. Kondisi latar sosial pertama menggambarkan situasi sosial pada daerah perkampungan. Hal ini ditunjukkan pada adanya hewan unggas, sehingga menjelaskan bahwa salah satu mata pencaharian warga adalah beternak.

4) Tokoh dan Penokohan

Tokoh merupakan orang-orang yang terlibat dalam terjadinya suatu peristiwa di dalam cerpen dengan memiliki watak dan sikap berbeda. Tokoh dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” terdiri dari lelaki bermahkota, tokoh “aku”, dan perempuan desa.

a. Tokoh “aku”

Tokoh “aku” merupakan seorang pekerja kantoran yang tinggal di daerah perkotaan. Saat ia sedang berada di sebuah acara pesta tertentu dan terlampau mabuk,

secara nyata ia diculik oleh prajurit yang muncul dari laut menggunakan moda transportasi kereta kuda.

Aku ragu-ragu melihat para prajurit itu tampak gentar. Kembali aku berada di tengah-tengah, antara pedang hijau dan para prajurit. Dari luar rumah terus terdengar suara ombak, dan kali ini ditingkahi suara tangis dan teriakan. "Cepat, tidak banyak waktu. Ambil pedang itu, cuma kau yang bisa mengambilnya," seru lelaki bermahkota. Dengan bimbang, aku mendekat... (Sulistyo, 2021: 24)

Kutipan tersebut menjelaskan bahwa tokoh "aku" memiliki sifat pemikir. Dalam mengambil keputusan ia tidak gegabah dan penuh keragu-raguan. Hal tersebut dapat dilihat dalam peristiwa pemaksaan yang dilakukan lelaki bermahkota terhadapnya. Ia bimbang dan ragu ragu untuk melakukan hal yang diperintahkan tersebut.

b. Lelaki Bermahkota dan Prajurit

Lelaki bermahkota merupakan seorang raja di kerajaannya. Ia datang ke sebuah desa di tepi pantai untuk merampas benda paling berharga, yaitu pedang hijau. Ambisi tersebut membuat tokoh lelaki bermahkota bersikap sewenang-wenang dan tidak manusiawi terhadap orang lain. Hal ini berimbas pada prajuritnya yang juga memiliki sifat serupa

"Tidak ada pedang," kata perempuan itu, "Siapapun yang memberi..." belum selesai ucapannya para lelaki bertombak sudah menyerbu. Para pemuda kocak-kacir, sebagian berusaha melawan tapi langsung tumpas oleh satu dua gerakan. Perempuan itu sendiri terjengkang ke belakang, tubuhnya menghantam pintu rumah yang langsung terbuka. Para lelaki bertombak, sambil berteriak-teriak, masuk ke dalam rumah. (Sulistyo, 2021: 24)

Kutipan di atas memuat tokoh lelaki bermahkota dan para prajurit memiliki sifat sewenang-wenang. Mereka dengan sengaja tidak ingin mendengarkan pembicaraan orang lain bahkan langsung menerobos masuk ke rumah perempuan tersebut. Dengan gagah mereka ingin merebut barang berharga yang tersimpan di dalam rumahnya.

c. Perempuan Desa

Perempuan desa merupakan seorang pemilik rumah besar tempat pedang hijau itu disimpan. Ia menjaganya sepenuh hati dan menaruhnya dengan baik. Kehadiran lelaki bermahkota dan para prajurit tak membuat nyalinya gentar untuk menghadapi mereka.

Di halaman rumah besar itu, para lelaki, dengan tombak teracung tegak lurus, membentuk satu barisan siap tempur. Dari dalam rumah seorang perempuan muda muncul. Di belakangnya beberapa pemuda menampakkan wajah tegang. Aku merasakan tubuhku didorong ke depan, lelaki bermahkota telah melepaskan pegangan tangannya di lenganku dengan cara mengayunkannya sehingga aku nyaris tersungkur. "Berikan pedang itu untuk pemuda ini," kata lelaki bermahkota kepada perempuan itu. Tak ada jawaban. (Sulistyo, 2021: 23)

Kutipan di atas memuat sifat tokoh perempuan desa yaitu pemberani. Perempuan itu tidak memiliki rasa takut untuk menghadapi mereka. Berbekal pemuda-pemuda yang menjaga di belakangnya, ia berusaha semaksimal mungkin menjaga pedang tersebut.

5) Sudut Pandang

Sudut pandang yang digunakan oleh Pengarang menggunakan sudut pandang persona pertama Aku dalam cerpen "Pedang Hijau dari Laut". Sudut pandang pertama Aku digunakan oleh narator sebagai seseorang yang ikut terlibat dalam cerita. Tokoh "aku" mengisahkan peristiwa dan tindakan, serta sikapnya terhadap tokoh lain kepada pembaca. Hal tersebut dapat dilihat dalam kutipan berikut.

Aku ragu-ragu melihat para prajurit itu tampak gentar. Kembali aku berada di tengah-tengah, antara pedang hijau dan para prajurit. Dari luar rumah terus terdengar suara ombak, dan kali ini ditingkahi suara tangis dan teriakan. "Cepat, tidak banyak waktu. Ambil pedang itu, cuma kau yang bisa mengambilnya," seru lelaki bermahkota. Dengan bimbang, aku mendekat... (Sulistyo, 2021: 24)

Kutipan di atas memuat penggunaan sudut pandang pertama Aku dalam penceritaan peristiwa yang terjadi. Tokoh "aku" menceritakan ketika dipaksa mengambil pedang hijau yang dicari oleh lelaki bermahkota di dalam cerpen. Narator sebagai pencerita

tokoh “aku” menggambarkan perasaan dan sikap yang dirasakan pada saat peristiwa tersebut.

6) Gaya Bahasa

a. Metafora

Metafora adalah gaya bahasa yang membandingkan satu hal atau keadaan dengan yang lain. Kutipan dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut” yang mengandung majas metafora adalah sebagai berikut.

Kereta memasuki jalan berpasir yang menurun, diapit pohon-pohon kelapa. (Sulistyo, 2021: 22)

Kutipan di atas menunjukkan adanya penggunaan kata perumpamaan tentang kondisi tempat terjadinya peristiwa. Penggunaan kata jalan berpasir dan pohon-pohon kelapa menjadi gambaran dari lokasi pantai. Pantai sangat identik dengan pasir dan pepohonan kelapa.

Kuperhatikan pakaian semua laki-laki itu, hampir serupa; rompi warna hijau dengan tepian keemasan, celana panjang juga berwarna hijau, dengan lingkaran emas di mata kaki. Dimasing-masing lengan ada gelang berukiran naga, dan di tiap-tiap kepala ada semacam ikat kepala dari kain lurik. Semua hampir sama, kecuali seorang lelaki yang alih-alih mengenakan ikat kepala, dia memakai logam emas serupa mahkota. (Sulistyo, 2021: 23)

Kutipan di atas menunjukkan adanya perumpamaan, bahwa lelaki yang menggunakan ikat kepala seperti mahkota merupakan gambaran wujud seorang raja. Lelaki lain yang mengenakan pakaian serupa adalah prajurit-prajuritnya.

Berdasarkan kutipan-kutipan tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua buah majas metafora di dalam cerpen “Pedang Hijau dari Laut”. Majas metafora pertama merupakan perumpamaan dari lokasi kejadian, yaitu pantai. Majas metafora kedua merupakan perumpamaan dari tokoh di dalam cerita, yaitu lelaki bermahkota dan prajurit.

b. Simile

Cerpen “Pedang Hijau dari Laut” mengandung majas simile. Majas simile merupakan majas perbandingan atau persamaan. Majas simile biasanya ditandai dengan kata laksana, seakan, bak, bagaikan, dan seperti. Kutipan dalam cerpen “Anjing Mati” yang mengandung majas simile adalah sebagai berikut.

Suara yang keluar dari tenggorokanku terdengar mengerikan. Seperti suara ternak sedang dijagal. (Sulistyo, 2021: 25)

Kutipan di atas memuat majas simile. Adanya penggunaan kata “seperti” menunjukkan pada persamaan suatu hal. Kutipan tersebut menyamakan suara sendawa tokoh “aku” sama seperti suara tenggorokan hewan saat sedang disembelih.

c. Personifikasi

Cerpen “Anjing Mati” mengandung majas personifikasi. Majas personifikasi merupakan anggapan bahwa sebuah benda mati dapat melakukan gerakan-gerakan seperti manusia. Majas personifikasi dalam cerpen “Anjing Mati” adalah sebagai berikut.

Ada teriakan yang samar, tenggelam oleh riuh musik dan suara pesta. (Sulistyo, 2021: 25)

Majas personifikasi ditandai dengan kata “teriakan” dan “tenggelam”. Penggunaan kata tenggelam mengibaratkan bahwa suara teriakan tersebut sedang terbenam di dalam air atau menghilang. Kalimat tersebut memiliki makna suara teriakan seseorang tidak terdengar karena suasana riuh pesta yang berisik.

7) Moral

Moral atau pesan moral merupakan petunjuk yang diberikan pengarang secara tersirat melalui peristiwa-peristiwa dalam cerita. Moral atau pesan moral ini biasanya terdapat dalam makna-makna tersirat, sehingga pembaca perlu memahami cerita tersebut terlebih dahulu. Moral atau pesan moral dalam cerpen adalah tentang bersikaplah dengan baik.

Para prajurit itu segera surut, tertunduk dan nyaris berlutut. Hanya lelaki bermahkota yang masih tegak. “Ambil!” kata lelaki bermahkota sambil kembali

mendorong tubuhku. Kata lelaki bermahkota emas sambil kembali mendorong tubuhku. Aku ragu-ragu melihat para prajurit itu tampak gentar. Kembali aku berada di tengah-tengah, antara pedang hijau dan para prajurit. Dari luar rumah terus terdengar suara ombak, dan kali ini ditingkahi suara tangis dan teriakan. “Cepat, tidak banyak waktu. Ambil pedang itu, cuma kau yang bisa mengambilnya,” seru lelaki bermahkota. Dengan bimbang, aku mendekat... (Sulistyo, 2021: 24)

Kutipan di atas menjelaskan bahwa ketika seseorang terlalu angkuh dan bersikap tidak baik di lain waktu pasti akan merasa kesulitan. Ketika ia membutuhkan orang lain, perasaan gengsi akan membuatnya jauh lebih bersikap angkuh. Apabila sudah pada fase mendesak, maka ia akan memohon bantuan orang lain.

Tabel 1.1
Hasil Analisis Nilai Budaya dalam Kumpulan Cerpen *Bedil Penebusan* karya Kiki Sulistyo

No.	Judul Cerpen	Nilai-nilai Budaya					
		1	2	3	4	5	6
1.	Mata Hijau Anjing Danau	✓	✓	-	✓	✓	✓
2.	Pedang Hijau dari Laut	✓	✓	✓	✓	✓	✓

Ket:

- 1 = Nilai Teori
- 2 = Nilai Religi
- 3 = Nilai Kesenian
- 4 = Nilai Solidaritas
- 5 = Nilai Kuasa
- 6 = Nilai Ekonomi

Berdasarkan pada Tabel 1.1 berkaitan dengan nilai-nilai budaya yang terkandung dalam cerpen dapat dijelaskan sebagai berikut. Cerpen “Mata Hijau Anjing Danau” mengandung nilai teori, nilai religi, nilai solidaritas, nilai kuasa, dan nilai ekonomi. Nilai teori dapat diamati berdasarkan sistem pengetahuan, yaitu pesawahan. Pesawahan merupakan sebidang tanah yang digunakan untuk bercocok tanam. Pesawahan dapat menjadi sebuah identifikasi penentu adanya mata pencaharian sebagai petani.

Nilai religi dalam cerpen tersebut berkaitan dengan kepercayaan gaib masyarakat. masyarakat desa masih mempercayai adanya anjing jadi-jadian atau yang biasa dikenal dengan siluman, yaitu jelmaan dari makhluk gaib. Selain itu, kepala dusun dan warga juga masih mempercayai dukun dan orang sakti sebagai solusi pemecahan masalah yang terjadi. Oleh karena itu, masyarakat desa dan kepala dusun masih memegang teguh mitos dan aliran kepercayaan animisme-dinamisme.

Nilai solidaritas dalam cerpen tersebut berkaitan dengan sistem kekerabatan yang terbangun di lingkup masyarakat, yaitu kerabat jauh. Nilai solidaritas dapat terlihat dalam upaya kerja sama dan kekompakan masyarakat untuk memburu binatang buas yang kerap memangsa hewan ternak warga. Selain itu, nilai solidaritas terlihat pada upaya masyarakat melawan sikap otoriter aparat desa yang merencanakan pemindahan paksa pemukiman warga dan penggusuran lahan.

Nilai kuasa dalam cerpen tersebut berkaitan dengan adanya kekuasaan dari beberapa politikus daerah, yaitu aparat desa dan pemerintah kabupaten. Kepala dusun lama dan baru mempergunakan kekuasaan untuk menekan warga agar mau pindah dari desa tersebut, sehingga mereka dapat melakukan rencana besar, yaitu membuat danau pariwisata bersama pemerintah kabupaten sebagai salah satu sarana pariwisata daerah.

Nilai ekonomi dalam cerpen tersebut berkaitan dengan adanya sistem mata pencaharian hidup masyarakat, yaitu aparat desa dan petani. Nilai ekonomis yang terkandung dalam cerpen ini adalah ilmu pengetahuan sebagai seorang politikus, pesawahan, dan hewan ternak. Jabatan sebagai seorang politikus merupakan hal yang

memunculkan nilai ekonomis seorang individu untuk menghasilkan pundi-pundi rupiah. Pesawahan pula merupakan area yang memunculkan nilai ekonomis bagi para petani dengan cara memperjual-belikan hasil panen sehingga mendapat keuntungan. Hewan-hewan ternak apabila diperjual-belikan juga dapat menjadi sebuah ladang ekonomi warga untuk mencari nafkah.

Nilai teori dalam cerpen "Pedang Hijau dari Laut" berkaitan dengan identifikasi lelaki bermahkota, prajurit dan kereta kuda merupakan bentuk tanda adanya sistem kerajaan dalam cerpen tersebut. Pedang Hijau merujuk pada alat yang dibutuhkan sebagai senjata utama seorang raja. Adanya benda-benda seperti minuman beralkohol, alat musik, lampu, pakaian *casual* merujuk pada masyarakat modern, sehingga mampu mengidentifikasi adanya perbedaan dua masa dalam satu cerita, yaitu masa kerajaan dan masa modern

Nilai religi dalam cerpen tersebut berkaitan dengan petunjuk bagi para pemeluk sebuah agama. Hal tersebut dapat dikaitkan pada kebiasaan kaula muda sebagai masyarakat modern dalam mengkonsumsi alkohol. Berdasarkan analisis dalam 6 agama yang diakui oleh pemerintah, yaitu Islam, Kristen, Katholik, Hindu, Buddha, Kong Hu Cu terkait hukum mengkonsumsi alkohol, maka dapat disimpulkan bahwa ke-6 agama tersebut memberikan larangan keras berdasarkan dalil dan hukum masing-masing. Ke-6 agama sepakat bahwa mengkonsumsi alkohol secara berlebihan akan menjerumuskan pengguna ke dalam hal buruk.

Nilai kesenian dalam cerpen tersebut berkaitan dengan seni-seni yang terdapat dalam cerpen, yaitu seni musik dan seni rupa. Seni musik terdiri dari musik yang dihasilkan dari alat yang dimainkan oleh seorang DJ. Seni rupa 2 dimensi terdapat pada kain lurik yang digunakan oleh lelaki mahkota dan prajurit. Seni rupa 3 dimensi terdapat pada arsitektur rumah besar tempat penyimpanan pedang hijau.

Nilai solidaritas dalam cerpen tersebut berkaitan dengan kerja sama masyarakat dalam mempertahankan daerah pemukiman mereka dari pasukan lelaki bermahkota. Pemuda desa membantu perempuan penjaga rumah untuk menghalau pasukan lelaki bermahkota masuk. Warga lain bersama-sama mengungsi dan menyelamatkan diri ke kebun kelapa sambil mengamati hal yang sedang terjadi di rumah tersebut.

Nilai kuasa dalam cerpen tersebut berkaitan dengan kekuasaan yang semena-mena ditunjukkan oleh lelaki bermahkota dan pasukannya kepada siapa saja yang terlihat. Lelaki bermahkota memperlakukan tokoh lelaki modern secara paksa dengan menculiknya dan berperilaku kasar semena-mena. Lelaki bermahkota juga melakukan hal yang sama kepada perempuan penjaga rumah, dengan lancang masuk ke rumah tersebut untuk merebut pedang hijau.

Nilai ekonomi dalam cerpen tersebut berkaitan dengan area laut yang dapat dijadikan warga sebagai sarana mata pencaharian sebagai nelayan. Nelayan memancing ikan di laut dan menjualnya untuk mendapatkan uang. Adanya kebun kelapa memunculkan adanya mata pencaharian lain, yaitu sebagai petani kelapa. Kelapa-kelapa yang siap panen akan dijual kepada pengepul dan dapat digunakan sebagai arang, minyak, atau olahan makanan. Alat yang digunakan oleh DJ dalam memainkan musik biasa disebut DJ *Gears* merupakan benda yang memiliki nilai ekonomis. DJ *Gears* alat utama dalam membantu seorang DJ bekerja menghasilkan uang.

Setelah menyelesaikan penelitian tentang antropologi sastra pada Kumpulan Cerpen *Bedil Penebusan* karya Kiki Sulisty, langkah selanjutnya peneliti akan memanfaatkan hasil penelitian dijadikan sebagai bahan ajar dalam bentuk *handout* untuk guru Bahasa Indonesia di sekolah dalam materi cerpen.

Analisis Kurikulum Tingkat SMK

KOMPETENSI INTI

KI 1 dan KI 2: Menghayati dan mengamalkan ajaran agama yang dianutnya. Menghayati dan mengamalkan perilaku jujur, disiplin, santun, peduli (gotong royong, kerja sama, toleran, damai), bertanggung jawab, responsive, dan pro-aktif dalam berinteraksi secara efektif sesuai dengan perkembangan anak di lingkungan, keluarga, sekolah,

masyarakat, dan lingkungan alam sekitar, bangsa, negara, kawasan regional, dan kawasan internasional.

KI 3: Memahami, menerapkan, dan menganalisis pengetahuan faktual, konseptual, prosedural, dan metakognitif berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya, dan humaniora dengan wawasan kemanusiaan, kebangsaan, kenegaraan, dan peradaban terkait penyebab fenomena dan kejadian, serta menerapkan pengetahuan prosedural pada bidang kajian yang spesifik sesuai dengan bakat dan minatnya untuk memecahkan masalah.

KI 4: Mengolah, menalar, dan menyaji dalam ranah konkret dan ranah abstrak terkait dengan pengembangan dari yang dipelajarinya di sekolah secara mandiri, bertindak secara efektif dan kreatif, serta mampu menggunakan metode sesuai kaidah keilmuan.

KOMPETENSI DASAR	INDIKATOR
3.8 Mengidentifikasi nilai-nilai kehidupan yang terkandung dalam kumpulan cerita pendek yang dibaca	3.8.1. Mengidentifikasi unsur intrinsik dan ekstrinsik dalam teks cerita pendek 3.8.2. Menemukan nilai-nilai kehidupan dalam cerita pendek

Kumpulan cerpen *Bedil Penebusan* karya Kiki Sulistyو layak dijadikan sebagai bahan ajar karena memuat beberapa aspek penting dalam pembelajaran, seperti penggunaan bahasa sederhana, unsur intrinsik mudah dikaji, memberikan pengajaran dalam menggali pengalaman hidup pengarang dan mengandung nilai-nilai dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kehidupan dalam setiap cerpen dapat memberikan pembelajaran bagi siswa melalui aspek budaya, moral, estetika, sosial, keagamaan, dan pendidikan. Dengan demikian, peserta didik lebih menghargai tanggung jawab dan makna kehidupan. Konflik dalam cerita mengajarkan peserta didik untuk lebih memahami kondisi sosial masyarakat, seperti pertikaian antara aparat desa dengan warga, kegosian seorang pemimpin, dedikasi dan kerja keras, dan lingkup persahabatan.

KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan unsur intrinsik dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" dan "Pedang Hijau dari Laut" adalah sebagai berikut.

Tema cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" dan "Pedang Hijau dari Laut" berkaitan dengan kesewenang-wenangan pemerintah dalam menggunakan kekuasaannya. Alur cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" menggunakan alur maju. cerpen "Pedang Hijau dari Laut" menggunakan alur sorot-balik. Latar yang digunakan dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" adalah latar tempat, berupa balai dusun, dan pesawahan. Latar waktu, berupa sore dan malam hari. Latar sosial berupa, kesenjangan sosial, keserakahan aparat desa, dan mata pencaharian penduduk. Latar yang digunakan dalam cerpen "Pedang Hijau dari Laut" adalah acara pesta, pinggir pantai, pemukiman tepi pantai, dan rumah besar. Latar waktu, berupa pagi hari, siang hari, malam hari. Latar sosial, perbedaan masyarakat modern dan tradisional, kerajaan dan rakyat jelata, mata pencaharian penduduk.

Tokoh dalam cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" adalah tokoh "aku", kepala dusun lama, kepala dusun baru, dan warga dusun. Tokoh dalam cerpen "Pedang Hijau dari Laut" adalah tokoh "aku", lelaki bermahkota dan pasukan, perempuan desa. Sudut pandang yang digunakan oleh kedua cerpen adalah sudut pandang persona pertama "aku". Gaya bahasa yang digunakan oleh pengarang dalam kedua cerpen tersebut adalah, simile, personifikasi, metafora, dan hiperbola. Amanat yang ingin disampaikan oleh pengarang dalam kedua cerpen tersebut adalah pentingnya untuk menghargai orang lain dan mengesampingkan egosentris.

Selain unsur intrinsik, dapat pula disimpulkan cerpen "Mata Hijau Anjing Danau" dan "Pedang Hijau dari Laut" adalah sebagai berikut. Kedua cerpen memiliki nilai teori berupa pemahaman dan pengetahuan masyarakat dalam mempergunakan area lahan

sekitar. Nilai keagamaan berupa kepercayaan kedua cerpen pada mitos dan leluhur. Nilai ekonomi kedua cerpen berkaitan dengan mata pencaharian penduduk. Nilai kesenian kedua cerpen berupa seni pahat, seni ukir, dan seni rupa. Nilai solidaritas kedua cerpen, berkaitan dengan hubungan masyarakat, kekeluargaan, dan rasa saling menjaga. Nilai kuasa kedua cerpen berkaitan dengan pemimpin-pemimpin daerah yang bersikap sewenang-wenang pada rakyatnya demi kepentingan masing-masing.

DAFTAR PUSTAKA

- Djamaris, Edwar. (1993). *Nilai Budaya dalam Beberapa Karya Sastra Nusantara: Sastra Daerah di Sumatra*. Depdikbud, Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Endaswara, Suwardi. (2013). *Metode Penelitian Sastra*. Yogyakarta: CAPS.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Moleong, L. J. (2017). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja.
- Raihan. (2017). *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Universitas Islam Jakarta.
- Sugiarti, D. H. (2018). Nilai-Nilai Budaya Melayu Dalam Sekuel Novel "Padang Bulan" Dan "Cinta Di Dalam Gelas" Karya Andrea Hirata. *Jurnal Sasindo Unpam*, 6(1), 25-38.
- Soemardjan, Selo dan Soelaeman Soemardi. (1964). *Setangkai Bunga Sosiologi Edisi Pertama*. Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.